

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah kematian Yosua, sosok religius pengganti Musa yang memimpin bangsa Israel ke tanah Kanaan, Allah mengangkat hakim-hakim untuk memimpin dan memerintah Israel. Sosok Deborah dalam Perjanjian Lama merupakan kritik atas tata kehidupan Israel pada zaman hakim-hakim. Penerapan sistem patriakat merupakan satu sistem yang kurang tepat karena terdapat perlakuan yang berbeda pada kaum perempuan dalam tatanan kehidupan sosial. Deborah menjadi salah satu perempuan yang berani bersuar untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap kepentingan umum. Karena kepeduliannya yang besar dan kebenaran hidupnya, maka Allah memilihnya menjadi salah satu nabi perempuan. Keterlibatannya dalam kehidupan politik memang patut mendapat apresiasi. Hakim yang pertama dipakai Allah adalah Otniel, Ehud, dan Samgar (Hakim-hakim 3), selanjutnya Deborah pun mendapatkan tanggungjawab tersebut.

Deborah mendapat tugas dari Allah untuk memimpin bangsa Israel. Dia merupakan salah satu dari sekian banyak wanita yang dipanggil dan dipakai sendiri oleh Allah. Dia sangat dihormati oleh umat Israel pada saat itu karena karisma kepemimpinannya, kualitas kepemimpinannya tidak dapat diragukan lagi. Dia juga merupakan seorang nabi sekaligus seorang wanita yang sudah menikah, meskipun ia sudah menikah, Deborah tetap dapat memberikan pelayanan yang baik dan benar bagi umat Israel. Tugas-tugas dan pelayanan Deborah kurang lebih sama dengan hakim-hakim Israel lainnya, bahkan lebih banyak. *Pertama*, Dia adalah pemimpin suatu bangsa. *Kedua*, Dia membantu menyelesaikan perselisihan mereka. *Ketiga*, Dia juga seorang nabi yang memberikan petunjuk Tuhan kepada bangsanya. Dia dihormati oleh semua orang. *Keempat*, Dia dipanggil oleh Allah. *Kelima*, Tanah yang ditinggali bangsa Israel menjadi damai selama 40 tahun karena pelayanannya (Hakim-hakim 4 dan 5). *Kelima*, Jika Deborah ditempatkan

dalam konteks sekarang, dia akan menduduki posisi pendeta, nabi, dan pengajar. Hal ini merupakan panggilan dan anugerah Allah dalam hidup Deborah yang membawanya untuk terlibat dalam pelayanan Tuhan.

Setelah memilih Barak sebagai wakilnya, Deborah menyampaikan strategi perang yang diperintahkan oleh Tuhan Allah. Barak sebagai wakil hanya ditugaskan untuk melaksanakan arahan yang diberikan oleh Deborah. Barak mau melaksanakan tugas yang diberikan oleh Deborah kepadanya. Deborah memerintahkan Barak, pemimpin prajurit di Israel, untuk menyerang Sisera, panglima tentara musuh yang melawan Israel. Barak takut untuk maju berperang dan mendesak Deborah untuk ikut serta dengannya. Dia yakin bahwa kehadiran Deborah akan menjamin kemenangan. Inilah rasa hormat dan kepercayaan yang dimiliki orang Israel pada sosok Deborah. Dia adalah wanita kepunyaan Allah dan semua orang mengetahuinya. Keterlibatan Deborah dalam perang menunjukkan kepedulian dan pengorbanan diri yang besar bagi bangsa Israel.

Deborah tidak tinggal diam dalam statusnya sebagai perempuan. Ia tidak menghendaki keadaan ini sebagai penghalang jiwa juangnya dalam pelayanan bagi umat Israel. Walaupun sebagai perempuan, dia justru tampil sebagai hakim wanita pertama (dan satu-satunya) di Israel. Walaupun pada kenyataannya ia hidup pada satu masa ketika pria nampaknya mendominasi segala hal dalam tatanan sosial politik masyarakat, tidak membiarkan kenyataan ini menghalanginya. Deborah tetap menunjukkan sikap rendah hati namun tetap mempertahankan sikap tegas dan prinsipil pada hal-hal tertentu. Deborah tidak menjadi sombong atau pun memendam rasa iri terhadap kaum pria. Sikap inilah merupakan sikap yang kurang tepat bahkan keliru yang dari beberapa wanita pada masa sekarang ini. Mereka memperjuangkan kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan meskipun tidak ada tekanan yang diberikan kepada mereka. Beberapa sosok wanita menjadi sangat kompetitif dan subjektif bahkan cenderung obsesif dalam memperjuangkan hal ini. Padahal jika diperhatikan lebih dalam lagi, semua peluang selalu ada, namun pendekatan yang kurang tepat menjadi penyebab utama terhambatnya proses keterlibatan kaum perempuan dalam urusan sosial politik suatu komunitas masyarakat.

Gerakan liberalisme dan feminisme yang meluas dewasa ini, sejatinya lebih banyak mengakibatkan dampak buruk daripada dampak baiknya karena menumbuhkan bibit perselisihan. Gerakan-gerakan itu menempatkan kaum pria sebagai pelaku kejahatan dan kaum wanitalah yang menjadi korban utama. Sejatinya ada tata cara dan komunikasi yang lebih efektif yang melahirkan dampak positif bagi semua pihak. Hal itu menyangkut sikap taat pada etika dan moralitas serta transformasi yang berkesinambungan demi mencapai tujuan yang mulia. Sikap yang bijak sangat membantu memberikan pengaruh pada semua pihak. Setiap orang akan menghormati dan memerhatikan pelayanan diberikan, ketika mereka melihat kasih dan sifat Allah terpancar di dalamnya.

Dalam memperjuangkan haknya, seorang wanita sangat memerlukan persiapan yang matang, baik secara fisik maupun secara mental. Kesiapan diri ini sangat menentukan sosialisinya di tengah masyarakat. Persiapan mental meliputi pendidikan dan pengolahan diri yang matang dan berkesinambungan. Selain itu, pemahaman yang baik atas situasi sosial masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan dari usaha tersebut. Jika Deborah mendapat bantuan dari Allah, para wanita dewasa ini harus berjuang untuk mempersiapkan diri secara baik dan benar. Setelah memahami situasi ini, barulah mereka melibatkan diri dengan medan tempur (realitas sosial masyarakat). Selama proses ini, komunikasi menjadi kunci keberhasilan. Sikap terbuka untuk bekerjasama dengan semua pihak juga sangat diperlukan. Terlepas dari semua hal ini, seorang perempuan juga harus benar-benar memahami situasi dan kondisi dirinya dengan baik dan benar.

Dewasa ini banyak perempuan yang memilih untuk terlibat dalam membangun dunia yang harmonis. Hal ini juga berkaitan dengan pemaknaan panggilan hidup seorang perempuan. Berkenaan dengan ini, mereka yang memilih menjadi biarawati adalah kelompok perempuan yang tidak menutup diri terhadap realitas kemanusiaan. Panggilan mereka menjadi seorang biarawati sebenarnya tidak menutup kemungkinan untuk terlibat dalam usaha membangun keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, apa pun jenis panggilannya, tujuannya hanya satu, yakni memanusiaikan semua orang. Setiap

orang berusaha mendalami kemanusiaan dirinya dalam konteks panggilan yang sudah ia pilih secara bebas. Pilihan bebas ini harus dijalani secara konsekuen.

Panggilan menjadi biarawati SSPs juga menuntut pengorbanan diri yang cukup besar. Setiap anggota harus menyerahkan kehendak pribadinya kepada kehendak kongregasi. Spiritualitas kongregasi membantu membentuk kemanusiaan seorang biarawati SSPs yang terinspirasi dari sabda Allah dan dalam terang Roh Kudus. Selain hadir sebagai komunitas yang mendoakan dunia, komunitas SSPs juga terlibat secara langsung untuk membangun keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk kepedulian dan perhatian kongregasi terhadap situasi masyarakat yang memprihatinkan.

Kongregasi SSPs berusaha membangun sebuah dunia yang harmonis dengan terlibat dalam kelompok dampingan Forum Peduli Perempuan dan Anak (FPPA). Komunitas ini dibentuk sebagai bentuk kepedulian terhadap kaum perempuan dan anak. Banyak sekali pelanggaran yang dibuat terhadap perempuan dan anak-anak. Mereka dikekang oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Berbagai akses mereka dihalangi sehingga membuat mereka terpaksa harus hidup dalam tekanan. Jika hal ini terus berlangsung maka, penderitaan akan tetap ada. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang kehilangan akses kepada pendidikan yang layak. Berbagai pelecehan secara fisik maupun psikis mendorong komunitas FPPA mengambil tindakan pendampingan yang secara mendalam.

Terinspirasi dari semangat Deborah, Suster SSPs dalam hal ini Sr Sisilia Ketut, SSPs yang menjadi ketua dalam FPPA berusaha menyuarakan kondisi dan keadaan kaum kecil yang sering mengalami peminggiran akan hak-hak hidup. Melalui beberapa program unggulan, komunitas FPPA berusaha merangkul semua pihak yang menjadi korban kekerasan. Selanjutnya memberikan pendampingan lanjutan sehingga proses pendampingan dan pemulihan mental setiap korban dapat berjalan dengan baik dan benar. Fokus pendampingan terletak pada proses pemulihan dan pendampingan lanjutan yang terarah pada pengembangan kemampuan yang dimiliki. Komunitas FPPA berusaha menemukan setiap kemungkinan dan kesempatan serta potensi yang dimiliki setiap korban dan setiap kesempatan yang ada di sekitar lingkungannya.

5.2 Catatan Kritis

Dalam usaha pendampingan masyarakat secara umum khususnya kaum perempuan, sangat diperlukan pemahaman yang baik dan benar sehingga dalam prosesnya tidak menimbulkan persoalan lanjutan. Dengan semangat Deborah, pelayanan kelompok FFPA semestinya memperhatikan beberapa hal kritis yang penulis berikan di bawah ini.

Pertama, perlu diperhatikan bahwa pada dasarnya setiap perempuan mempunyai panggilan pokok yakni, menjadi ibu dan istri dalam keluarga, menjadi biarawati, dan menjadi wanita karier. Terkait ketiga panggilan di atas, penulis ingin memberikan penekanan pada penghayatan peran. Seorang perempuan harus memahami dengan baik perannya, dan mampu menentukan prioritas terhadapnya. Tidak jarang banyak perempuan berusaha menjalankan beberapa peran sekaligus, (sebagai ibu, istri, wanita karier secara bersamaan). Pilihan ini menuntut perhatian yang lebih intens. Hal ini juga berlaku pada kaum biarawati yang hidup dalam komunitas. Pelayanan yang diberikan seringkali membuat mereka lupa akan panggilan sejati mereka sebagai biarawati. Pelayanan dan pendampingan di luar komunitas seringkali membuat mereka terjebak dalam konflik peran yang kompleks. Hal ini menyebabkan pelayanan dan penghayatan hidup komunitas menjadi terganggu. Selain konflik peran secara personal, tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik interpersonal dalam komunitas.

Kedua, pendampingan yang diberikan cenderung terarah kepada pihak yang dinilai lemah (kaum miskin dan tertindas) namun kurang menaruh perhatian pada kaum-kaum yang bermasalah. Banyak persoalan yang muncul dari orang-orang yang dinilai tidak bermasalah (orang-orang yang punya pemahaman/ pendidikan yang tinggi) khususnya kaum perempuan. Banyak perempuan yang menjalankan perannya dengan kurang bertanggungjawab sehingga mengorbankan orang lain (anak-anak, lansia, dan sebagainya). Sebagai bentuk pewartaan profetis, hal ini kurang disuarakan oleh pihak-pihak yang menaruh perhatian FFPA. Perempuan selalu ditempatkan sebagai korban tanpa melihat bahwa pada konteks kasus tertentu, kaum perempuan itu sendirilah yang menjadi pelaku utamanya.

Ketiga, dalam upaya pendampingannya selalu ada kendala yang menghambat. Dalam prosesnya, komunitas harus bersikap tegas dan realistis pada kasus-kasus tertentu. Ketika dihadapkan dengan kelompok dengan budaya tertentu yang kaku bahkan tertutup, komunitas harus berani mengambil sikap tegas untuk menghentikan proses pendampingan dan mengalihkan perhatian kepada pihak lain yang lebih membutuhkan. Hal ini mungkin terdengar bertolakbelakang dengan semangat awal komunitas biarawati SSPS namun jika dipaksakan, tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik yang melibatkan kongregasi dan pihak lain.

5.3 Usul dan Saran

5.3.1 Bagi Kaum Perempuan

Perjuangan untuk memperoleh kehidupan yang layak adalah hak setiap orang. Hidup yang layak sebagai seorang individu harus disadari dan dihayati dengan baik. Perempuan sebagai pihak yang selalu dinomorduakan hendaknya membangun kesadaran ini. Perjuangan untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki tidaklah harus melalui proses-proses yang keras, namun melalui tindakan-tindakan nyata. Perjuangan ini sangat bergantung pada situasi tempat tertentu. Dengan menjalankan peran sebagai seorang perempuan (ibu, wanita karier, biarawati), seorang perempuan menunjukkan eksistensinya kepada dunia secara tegas. Dimulai dari pendidikan yang layak, seorang perempuan telah memperoleh salah satu haknya sebagai seorang individu (perempuan) untuk konteks masyarakat patriarkat. Seorang perempuan harus sadar betapa dirinya sangat berarti.

5.3.2 Bagi Kongregasi SSPS

Kongregasi SSPS menjadi salah satu pihak yang menaruh perhatian pada perkembangan dan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kebanggaan tersendiri sebagai sebuah institusi yang mana anggotanya adalah perempuan. Pelayanan pada bidang-bidang penting kehidupan masyarakat (pendidikan, kesehatan, dan sebagainya) menunjukkan kualitas seorang perempuan yang patut diperhitungkan. Maka, hendaknya pelayanan yang diberikan tetap bersumber dari

Allah Tritunggal khususnya dalam terang Roh kudus. Perlu memperhatikan aspek formasi sebagai bentuk upaya mempersiapkan kader-kader wanita SSpS yang siap secara mental dan fisik untuk menghadapi dunia (pelayanan). Seorang biarawati SSpS yang ideal hendaknya mencerminkan semangat Deborah yang dengan penuh keberanian memperjuangkan kepentingan bersama. Hendaknya seorang biarawati SSpS memahami situasi sosial masyarakat dan terbuka untuk mengadakan refleksi terhadapnya, kemudian mengambil tindakan nyata sebagai bentuk penerapan lanjutan atas refleksi tersebut.

5.3.3 Bagi Para Gereja Lokal

Semangat pelayanan ini mestinya menjadi sangat kuat pada konteks pelayanan gereja lokal. Gereja lokal adalah pihak yang paling dekat dengan berbagai realitas masyarakat (umat beriman). Pada konteks ini, agen pastoral mendapat perhatian khusus karena keterlibatan langsung dengan umat. Hendaknya gereja lokal menjadi wadah yang merangkul umat dan secara terbuka memberika perhatian yang diperlukan. Perhatian yang diberikan kepada umat hendaknya didasarkan pada prinsip etika publik. Pelayanan diberikan secara merata, semua pihak memperoleh pelayanan yang sama dari gereja. Selanjutnya pelayanan tersebut harus adil, dalam artian semua orang mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya. Pelayanan yang diberikan hendaknya berkelanjutan.

Pelayanan yang diberikan juga harus bersifat formatif. Selain pelayanan spiritual, gereja lokal juga dihadapkan dengan berbagai situasi umat yang masih membutuhkan perhatian dan bimbingan. Maka, pelayanan yang diberikan haruslah bersifat formatif. Tidaklah dibenarkan jika pelayanan yang diberikan pada akhirnya memanjakan umat. Gereja adalah pihak yang mendampingi umat yang bertugas mengarahkan umat agar menjadi mandiri dalam berbagai aspek.

5.3.4 Bagi Pemerintah

Pemerintah menjadi pihak yang berperan penting dalam memperhatikan keberadaan perempuan dan anak. Sebagai pihak yang berwenang, pemerintah hendaknya memperhitungkan juga peran perempuan dalam membangun

masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam kehidupan politik mesti mendapat perhatian khusus. Kenyataan yang cukup ironis dalam kehidupan politik bahwa, keterlibatan perempuan dalam dunia politik dinilai sebatas memenuhi syarat untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Perempuan hanya dijadikan pajangan dan hanya mengekori pihak-pihak yang mempunyai kepentingan khusus.

5.3.5 Bagi Pemerhati Perempuan

Banyak pihak yang menaruh perhatian pada masalah ini, memberikan bantuan sejauh mereka mampu. Hendaknya para pemerhati perempuan memberikan perhatian yang bersifat formatif kepada kaum perempuan. Usaha membangkitkan kesadaran akan makna kehidupan seorang perempuan menjadi tugas penting seorang pemerhati perempuan. Pendampingan yang komunikatif sangat membantu membangun kesadaran kaum perempuan akan peran dan tanggungjawabnya sebagai individu dan sebagai seorang perempuan. Kaum perempuan mesti diarahkan kepada realitas dirinya dan realitas lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci dan Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat, Bahasa, 2008.

Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, Jakarta: 2014

Dokumen

Kongregasi Suster Misi Abdi Roh Kudus. *Didayai Oleh Roh Kudus Berbagi Kabar Gembira Di Tengah-Tengah Masyarakat*. Roma Administrasi Umum Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus, 2014

Paulus II, Yohanes. *Mulieris Dignitatem: Martabat Kaum Wanita*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994. Prasetyo Murniati, A. Nunuk. *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Buku-buku

B. Bevans, Stephen & Roger P. Schroeder. *Terus Berubah–Tetap Setia*. Maumere: Ledalero, 2006.

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, Ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Brensinger, Terry L. *Believer Church Bible Commentary: Judges*. Scottdale, Herald Press, 1999.

Darmawijaya. *Seluk Beluk KITAB SUCI*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

El Saadawi, Nawal. *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2011.

- Erb, Maribeth. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Time Editions, 1999.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1992.
- Herdian, Aprilani dkk. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Yosua, Hakim-hakim, Rut*, penerj. Matthew Henry. Surabaya: Penerbit Momentum, 2019.
- Heuken, Adolf. *Wanita-Wanita Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2018.
- Hommel, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendakia, 2006.
- Inge Nurtjahyo, Lidwina dan Choky R. Ramadhan (ed). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Peradilan Pidana: Analisa Konsistensi Putusan*. Depok: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia bersama Masyarakat Pemantau Peradilan dan Lembaga Bantuan Hukum Apik dan dukungan Australia Indonesia Partnership for Justice, 2016.
- Jebadu, Alex (ed). *Manusia bukan Kambing. Bongkar dan Hentikan Kejahatan Perdagangan Jual-Beli Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Lasor, W. S. dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Nurtjahyo, Lidwina Inge, Choky R. Ramadhan (ed), *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Peradilan Pidana: Analisa Konsistensi Putusan* (Depok: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia bersama

Masyarakat Pemantau Peradilan dan Lembaga Bantuan Hukum Apik dan dukungan Australia Indonesia Partnership for Justice, 2016), hlm. 15.

Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. *Gender & Inferioritas Perempuan Praktis Kritis Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Surat Lanan, Ines SSpS, dkk. *REKAM JEJAK SSpS Kenangan 100 Tahun SSpS di Indonesia*. Maumere: Penerbit Lamaholot, 2018.

Surharyo, I. *MEMBACA KITAB SUCI Mengenal Tulisan-tulisan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

Jurnal

Ben-Tor, Amnon. "The Renewed Hazor-Excavations." *Near Eastern Archeology*, 76:2. Juni 2013.

Butler, Trent C. *Word Biblical Commentary: Judges*, Vol. 8. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009.

Elkana, Chrisna Wijaya. "Studi Tokoh Deborah dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Wanita dalam Organisasi Kristen". *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. 2:2. Semarang: April 2018.

Majalah.

Nabi,Ryan, "Manusia Bukan Komoditi: Membaca Human Trafficking Dari Perspektif Hak asasi Manusia", *Vox Ledalero*, 61 (Juni,2016).

Manuskrip

Betan, Alfons G dan Paulus Pati Lewar. "Kitab Para Nabi" (ms.), Bahan Kuliah Kitab para Nabi STFK Ledalero.

Pati Lewar, Paulus. Kitab Hakim-Hakim (ms.), Bahan Kuliah Kitab Hakim-Hakim STFK Ledalero.

Skripsi

Aris Gah, Marianus Dominikus. “Persembahan Yang Benar Menurut Roma 12:1-8 dan Relevansinya Bagi Karya Kaum Religius”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2017.

Ismiati. “Kharisma Misioner Kongregasi SSpS Untuk Pendampingan Religiositas Anak-Anak jalanan di Rumah Singgah Sekar Surabaya”. Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, 2008.

Wawancara

Ketut, Sisilisa. ketua FFPA Atambua, pada 29 April 2021.

Manek, Folo. Kepala Rumah Aman Pemda Belu, pada 2 Mei 2021.

Teti, Aloisia. Provinsial SSpS Timor, pada 5 Mei 2021.

Internet

Bere, Sigiranus Marutho, “Menguak *Human Trafficking* di NTT: Berkedok Uang Sirih Pinang, Incar Anak Keluarga Miskin”, dalam *Kompas. com*, 27 November, 2019.
<https://regional.kompas.com/read/2019/11/27/10104891/menguak-human-trafficking-di-ntt-berkedok-uang-sirih-pinang-incar-anak-keluarga-miskin>, diakses pada 2 Mei 2021.

Bere, Sigiranus Marutho, “Terlibat *Human Trafficking* Bermodus Tinggal di Panti Asuhan, Seorang Wanita Ditangkap”, dalam *Kompas. com*, Mei 20, 2018,

<https://regional.kompas.com/read/2018/05/20/23564261/terlibat-human-trafficking-bermodus-tinggal-di-panti-asuhan-seorang-wanita>, diakses pada 2 Mei 2021.

Putri, Nina Hertiwi, “Kekerasan Seksual: Jenis, Dampak dan Pencegahan yang bisa Dilakukan”, dalam *Sehatq*, Mei 9, 2020, <https://www.sehatq.com/artikel/kekerasan-seksual-jenis-dampak-dan-pencegahan-yang-bisa-dilakukan/amp>, diakses 2 Mei 2021.

Wikipedia, “Debora”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Deborah>, diakses pada 20 April 2021.